

---

**POTENSI DESA PEMEPEK SEBAGAI KAWASAN WISATA PEDESAAN BERBASIS LINGKUNGAN AGRARIS DI KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh

I Wayan Suteja<sup>1)</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>2)</sup>, Lalu Masyhudi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: [1\)Tejabulan@gmail.com](mailto:Tejabulan@gmail.com), [2\)s.wahyuningsih28@yahoo.com](mailto:s.wahyuningsih28@yahoo.com) & [Laloemipa@gmail.com](mailto:Laloemipa@gmail.com)

**Abstrak**

Pengembangan wisata alternatif dalam rangka mencapai keberlanjutan sangat penting dilakukan dalam rangka menangkal dampak negatif dari pariwisata massal. Begitu juga Desa Pemepek yang tengah berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki dengan konsep pariwisata yang tepat supaya dapat sejalan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan alamnya. Konsep wisata pedesaan adalah salah satu yang mungkin dapat menjadi alternatif pilihan. Melalui tulisan ini, dibahas tentang potensi Desa Pemepek sebagai pengembangan kawasan wisata pedesaan berbasis agraris. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan diskusi terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pemepek memiliki potensi yang sangat beragam yaitu potensi alam yang terdiri dari lahan pertanian, sungai, tebing dan bukit, hutan lindung dan budidaya bambu tabah. Sedangkan potensi budaya terdiri dari aktivitas masyarakat dalam pertanian, rantok atau budaya panen dan juga peninggalan sejarah masjid watu telu serta tidak kalah penting dari aspek kulinernya. Pengembangan Desa Pemepek sebagai kawasan wisata pedesaan berbasis agraris menjadi langkah strategis dalam memadukan pariwisata dengan kegiatan masyarakat dalam kegiatan pertanian. Langkah ini akan mendorong keberlanjutan keduanya dan memberi dampak positif yang saling menguntungkan.

**Kata Kunci : Potensi Wisata, Wisata Pedesaan, Wisata Alternatif & Berkelanjutan.**

**PENDAHULUAN**

Pengembangan konsep-konsep pariwisata alternatif yang mengedepankan keberlanjutan sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengantisipasi rendahnya daya tahan pariwisata pada suatu destinasi. Keberlanjutan pariwisata sangat penting ditekankan pada aspek lingkungan, sosial budaya dan dampak ekonominya bagi masyarakat maupaun komunitas lokal. Murphy (1988), Forsyth dan Dwyer (2010, dalam Sunaryo 2013:219) menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan hendaknya berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Seperti perkembangan Pulau Lombok sebagai salah satu destinasi unggulan dengan mega proyeknya di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika). Pengembangan pariwisata yang bersifat massal seperti ini perlu diimbangi dengan pengembangan pariwisata alternatif pada daerah-daerah penyangga diseluruh wilayah Pulau Lombok. Pengembangan pariwisata dalam lingkup yang lebih sempit bertujuan supaya perkembangan pariwisata dapat mencapai keseimbangan baik dari aspek lingkungan, sosial ekonomi dan terpenting memberikan dampak secara menyeluruh bagi masyarakat lokal.

Salah satu wilayah desa yang tengah berupaya mengembangkan potensi kepariwisataannya adalah Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Melalui kelompok Sadar Wisata Salam yang telah dirintis sejak tahun 2016,

desa ini tengah berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar mampu menjadi daerah tujuan bagi wisatawan. Hanya saja dilema besar masih dihadapi oleh masyarakat karena desa ini juga menjadi salah satu kawasan tambang tanah urug. Sedangkan disisi lain, desa ini juga merupakan salah satu desa agraris dengan potensi pertanian lahan basah, ladang kering dan kebun dengan aneka hasil pertaniannya. Sehingga melalui kelompok sadar wisata dan masyarakat petani menginginkan perlindungan lingkungan pertanian tetapi juga memberi nilai tambah melalui pengembangan pariwisata berbasis agraris. Selain itu juga, yang terpenting bagi masyarakat adalah konsep pariwisata yang tetap memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk turut terlibat serta tidak mencederai keanekaragaman nilai sosial dalam masyarakat Desa Pemepek.

Konsep pengembangan kepariwisataan yang memberikan peluang besar bagi pelibatan komunitas lokal maupun masyarakat salah satunya adalah wisata pedesaan. Selain menawarkan keragaman potensi unik pada lingkungan desa, wisata ini juga dapat dikombinasikan dengan beberapa konsep wisata berkelanjutan seperti kegiatan konservasi dalam bentuk ekowisata dan pelestarian budaya pada desa-desa dalam bentuk desa wisata. Dalam konteks pedesaan, pariwisata diidentifikasi sebagai alat untuk revitalisasi lingkungan pedesaan. Pada konteks ini lebih ditekankan untuk mengembangkan pariwisata di daerah pedesaan tersebut, sebagai cara untuk menyebarkan manfaat pariwisata dan meningkatkan dampak kemiskinannya (Holland, dkk. 2003).

Pariwisata pedesaan semakin sering digunakan untuk regenerasi sosial dan ekonomi, serta diversifikasi produk pariwisata pada destinasi (Sharpley, 1997). Salah satu keunggulan pariwisata pedesaan adalah wisata ini berbasis lokal, dengan inisiatif dan manajemen lokal, berakar pada prinsip lokal dan memanfaatkan budaya lokal. Penekanan pada potensi lokal juga dapat membantu menghasilkan percepatan pembangunan daerah dimana konsep pariwisata ini

dikembangkan. Sehingga hal ini sangat cocok dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Pemepek. Oleh karena itu dalam tulisan ini dibahas tentang potensi pengembangan Desa Pemepek sebagai wisata pedesaan berbasis lingkungan agraris.

## **LANDASAN TEORI**

Konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep wisata pedesaan dan teori wisata alternatif. Wisata pedesaan (rural tourism) telah dimulai pada akhir abad kedelapan belas yang dikembangkan sebagai lawan dari industrialisme. Sedangkan wisata pertama di daerah pedesaan didasarkan pada konsep liburan dan pariwisata pedesaan modern dimulai setelah era Perang Dunia II (Lane, 2009). Wisata pedesaan memiliki skala dan karakter yang berbeda dibandingkan dengan jenis pariwisata lainnya. Sharpley & Roberts (2004) menyebutkan jika seseorang ingin menggambarkan kegiatan perjalanannya sebagai kegiatan pariwisata pedesaan, maka harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu: 1) terletak di daerah pedesaan, 2) didasarkan pada karakter khusus wisata pedesaan, 3) terdapat bangunan dan pemukiman dalam skala kecil, 4) terdapat hubungan dengan penduduk lokal dan keluarga mereka, 5) didasarkan pada ruang lingkup wilayah desa, 6) mewakili kompleks dan pola ekonomi, lingkungan dan sejarah pedesaan.

Wisata pedesaan sangat menarik minat orang yang suka dengan kegiatan liburan di alam, dan juga termasuk layanan khusus seperti akomodasi, acara, perayaan, keahlian memasak, rekreasi, produksi dan penjualan kerajinan tangan. Wisata pedesaan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk melakukan kontak secara personalisasi antara lingkungan fisik dan masyarakat pedesaan dan sejauh mungkin mengizinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tradisi dan gaya hidup masyarakat setempat (Aref dan Gill, 2009: 68)

Wisata pedesaan didasarkan pada fitur-fitur pedesaan dan keberlanjutan pariwisata dengan perusahaan skala kecil di daerah pedesaan (Reichel dkk, 2000:



451). Wisata pedesaan juga mengacu pada komunitas pedesaan yang berbeda dengan tradisi wisatawan, warisan, seni, gaya hidup, tempat, dan nilai-nilai dipertahankan antar generasi. Konsep ini meliputi adat dan cerita rakyat pedesaan, masyarakat setempat tradisi, nilai, kepercayaan, dan warisan bersama (MacDonald & Jolliffe, 2003: 308)

Wisata pedesaan menjadi suatu bentuk pariwisata yang disediakan oleh penduduk lokal di daerah pedesaan, dengan akomodasi skala kecil, kegiatan pedesaan dan kebiasaan hidup. Selain itu, dalam konsep wisata ini wisatawan dan petani melakukan aktivitas bersama dan mampu memberikan perubahan fisik dan estetika pada suatu daerah (Negrusa dkk, 2007 dan Daugstad, 2007)

Teori yang digunakan untuk menganalisis tulisan ini adalah teori pariwisata alternatif yang dijelaskan oleh para pakar pariwisata sebagai salah satu bentuk pariwisata yang mengutamakan keberlanjutan dari aspek lingkungan fisik maupun non fisik. Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Eadington dan Smith (1992) bahwa pariwisata alternatif adalah suatu bentuk pariwisata yang lebih mengutamakan kelestarian alam, sosial dan nilai-nilai yang dianut masyarakat lokal. Melalui pariwisata alternatif juga memungkinkan masyarakat lokal dan

wisatawan menikmati interaksi yang positif dan bermanfaat serta menikmati pengalaman secara bersama-sama. Jadi dalam pandangan ini ada beberapa kunci penting dari kegiatan pariwisata alternatif yaitu:

- a. Pariwisata yang mementingkan nilai-nilai alam.
- b. Pariwisata yang mementingkan nilai-nilai sosial budaya
- c. Adanya manfaat yang dapat dinikmati secara bersama oleh masyarakat secara ekonomi.

Semakin diminatinya jenis pariwisata alternatif menyebabkan tumbuhnya berbagai destinasi yang lebih menonjolkan konsep keberlanjutan. Wisata alternatif umumnya lebih terfokus untuk menjadi sustainable tourism yang berupaya dalam menjaga

lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi tempat daya tarik itu berada. Lahirnya konsep wisata alternatif merupakan salah satu upaya mengurangi kegiatan mass tourism yang cenderung memiliki karakteristik merusak lingkungan fisik maupun non fisik. Mass tourism biasanya berkembang secara besar-besaran, sehingga menimbulkan pertumbuhan yang cepat dan bersifat eksploitatif terhadap sumber daya pariwisata tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan serta bersifat memarginalkan masyarakat lokal dan tentunya memberikan dampak negatif yang lebih besar. Selain penjelasan di atas Federation of Nature and National Parks (1993, dalam Arida, 2009:17) juga memberi batasan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah semua bentuk pembangunan, pengelolaan dan aktivitas pariwisata yang memelihara integritas lingkungan, sosial, ekonomi dan kesejahteraan dari sumber daya alam dan budaya yang ada untuk jangka waktu yang lama. Arida (2009:16) menjelaskan bahwa prinsip kegiatan pariwisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat seperti:

1. Berkelanjutan secara ekologis, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.
2. Dapat diterima secara sosial, yaitu mengacu kepada kemampuan masyarakat lokal untuk menyerap aktivitas pariwisata tanpa menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial.
3. Mampu diterima secara kultural, artinya masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat yang cukup beragam termasuk budaya wisatawan (tourist cultur).
4. Menguntungkan secara ekonomi, artinya keuntungan dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Objek tulisan ini adalah Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini memiliki potensi yang sangat kuat dan beragam dari aspek wisata pedesaan sehingga sangat tepat untuk dikaji. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif atau dalam bentuk deskripsi yang bersumber data - data primer dan skunder. Data tersebut diperoleh melalui metode observasi dan juga diskusi group terfokus dengan kelompok sadar wisata Salam, Desa Pemepek. Serta data skunder yang diperoleh dari dokumen atau literatur dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau mengamati secara langsung lokasi penelitian untuk mengidentifikasi potensi yang ada. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode diskusi grup terfokus dengan kelompok sadar wisata untuk memperoleh data terkait program pengembangan yang dilakukan. Serta studi dokumentasi dengan mengutip beberapa data dari literatur jurnal maupun buku. Selanjutnya data dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan data (data reduction, penyajian data (data display) dan Penarikan kesimpulan (conclusion) yang selanjutnya data dielaborasi dan dikaji menggunakan teori dan konsep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis Desa Pemepek

Pemepek merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Pemepek didirikan pada tahun 1950 dengan pusat pemerintahannya berlokasi di Dusun Kebun Sirih Desa Pemepek. Kata “Pemepek” diambil dari bahasa kawi yaitu asal kata memapak yang berarti menyambut. Nama ini diberikan berdasarkan adat dari masyarakat masa lalu, yaitu ketika raja - raja kerajaan Bali berkunjung ke tanah Sasak (Lombok) selalu diadakan penyambutan di pintu masuk Lombok Tengah tepatnya di Desa Pemepek (Demografi Desa Pemepek, 2018).

Desa Pemepek adalah salah satu desa agraris dengan luas wilayah desa 1.179,95 Ha.

Desa ini terdiri dari 16 dusun dengan batas wilayah meliputi :

- \* Sebelah Utara : Desa Sedau Lombok Barat
- \* Sebelah Timur : Desa Tanak Beak
- \* Sebelah Selatan : Desa Sepakek
- \* Sebelah Barat : Desa Keru Lombok Barat

Sebagai salah satu desa agraris, sebagian besar wilayahnya diperuntukkan sebagai kawasan pertanian dan perkebunan yaitu seluas 148,7 lahan persawahan, 869,01 Ha lahan perkebunan dan 100,75 Ha sebagai kawasan hijau atau hutan. Sesuai dengan kondisi geografisnya yang sangat cocok dengan lahan perkebunan dan pertanian, menurut data demografi Desa Pemepek 2018 bahwa sekitar 1.443 atau sekitar 21% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Selain sebagai kawasan pedesaan dengan potensi pertanian dan perkebunan, di Desa Pemepek juga terdapat kawasan hijau berupa hutan lindung dengan luas mencapai 100 Ha. Hutan yang luas ini merupakan sumber udara yang sangat baik serta sebagai sumber mata air bagi wilayah desa. Wilayah Desa Pemepek juga diapit oleh dua aliran sungai yaitu sungai atau kali Babak sebagai batas wilayah dengan Desa Sepakek, kali Sedau juga sebagai batas wilayah dengan wilayah Kabupaten Lombok Barat yaitu Desa Keru dan Desa Sedau. Aliran sungai ini kemudian di pecah dan dialirkan untuk sumber air irigasi bagi sawah penduduk di Desa Pemepek.

### Ragam Potensi Wisata di Desa Pemepek

Desa Pemepek memiliki beragam potensi yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata pedesaan. Potensi tersebut meliputi potensi alam, budaya dan juga buatan manusia (manmade). Secara keseluruhan potensi tersebut meliputi:

#### Potensi Alam

##### 1) Sawah dan Perkebunan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Desa Pemepek merupakan salah satu kawasan agraris yang terdiri dari lahan pertanian basah dan kering. Sawah dan kebun merupakan salah satu potensi yang sangat baik dalam konsep wisata pedesaan terutama yang berkaitan dengan farm activity atau aktivitas

pertanian peternakan. Potensi ini dapat dikemas dan dijadikan sebagai atraksi menarik bagi wisatawan terutama sebagai kegiatan edukasi dan memperkenalkan budaya pertanian tradisional kepada wisatawan. Hasil utama dari sawah ini berupa padi dan sayur-sayuran, sehingga selain aktivitas produk pertanian juga dapat di olah dan disajikan kepada wisatawan.

#### 2) Sungai

Sungai yang mengalir di Desa Pemepek adalah Sungai Babak dan Sungai Sedau. Untuk mengalirkan air sungai ini ke sawah warga, terdapat sebuah sipon peninggalan Pemerintah Belanda dengan teknik kerja yang sangat unik. Aliran sungai sedau ini sangat potensial untuk aktivitas rivertubing atau olah raga air dengan menggunakan alat berupa ban dalam.

#### 3) Hutan lindung

Hutan lindung ini berada di sebelah timur Desa Pemepek yang dijaga oleh dinas kehutanan LHDTK Lombok tengah dibawah naungan Mentri Kehutanan. Sebagai kawasan hutan lindung, tentunya tidak dapat diperuntukkan sebagai pembangunan fasilitas. Tetapi untuk kegiatan pariwisata dapat dimanfaatkan untuk tempat edukasi dan rute perjalanan tanpa mengubah dan merusak kondisi fisik hutan.

#### 4) Tebing Pemepek.

Tebing ini merupakan salah satu spot untuk dapat melihat pemandangan indah Desa Pemepek terutama hamparan persawahan yang hijau. Tempat ini juga dapat menjadi lokasi untuk menikmati sunrise dan pemandangan Gunung Rinjani di kejauhan. Tempat ini juga menyimpan cerita yang cukup unik, tentang terbentuknya tebing ini. Sehingga jika dapat dikemas dalam bentuk narasi historical yang tepat akan menjadi sebuah tempat yang mengandung cerita menarik bagi pengunjung.

#### 5) Hutan Bambu Tabah.

Disekitar hutan lindung Desa Pemepek juga telah dibudidayakan salah satu jenis bamboo sayur hasil rekayasa, yakni bambu tabah. Bambu tabah ini merupakan bambu pertama yang dibudidayakan di NTB untuk di manfaatkan rebongnya sebagai bahan pangan. Luas lahan penanaman bambu ini sudah

mencapai 13 hektar dan siap produksi serta masih dalam tahap pengembangan. Keunggulan dari bambu ini tidak hanya dari rebongnya saja, namun tahap reproduksinya yang mapu sampai ratusan tahun lamanya. Hutan bamboo ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai lokasi education tour terutama untuk memperkenalkan tumbuhan budidaya endemic yang berasal dari Indonesia. Selain juga dapat ditunjukkan cara membudidayakan, memelihara sampai dengan mengolah rebongnya.

#### Potensi Budaya

##### 1) Masjid Kuno Watu Telu

Masjid kuno watu telu ini merupakan bangunan bersejarah yang telah lama menjadi warisan budaya di Desa Pemepek. Konon, msjid ini dibuat oleh salah satu dari 9 wali yaitu Syech Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1934 masehi. Sebagai salah satu peninggalan bersejarah, masjid ini memiliki nilai historical yang sangat menarik untuk diceritakan kepada wisatawan. Masjid watu telu juga menandakan aliran kepercayaan masyarakat lokal yang merupakan transisi dari kepercayaan sebelumnya menuju agama islam. Bangunan masjid ini juga menandakan adanya harmonisasi antar kepercayaan di masa lampau pada masyarakat Desa Pemepek. Pada masjid ini juga masih sering dilaksanakan upacara adat dan ritual-ritual keagamaan terutama yang berkaitan dengan upacara tolak bala. Hal ini tentu akan menjadi potensi yang tidak bisa dikesampingkan untuk terus digali untuk daya tarik wisata.

##### 2) Budaya Rantok

Rantok ini adalah salah satu aktivitas budaya yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, tetapi saat ini sudah mulai jarang dilakukan oleh masyarakat utamanya kaum perempuan. Rantok adalah kegiatan memisahkan bulir padi anatra kulitnya dengan isi atau berasnya. Rantok sebenarnya sebutan untuk alatnya yang terbuat dari kayu yang berdiameter kuranglebuh 80-100cm yang setengah bagiannya dibuatkan lubang untuk menempatkan padi yang akan diambil berasnya, yang kemudian dipasangkan dengan

anak rantok yaitu kayu tumpul yang berbentuk tongkat dengan panjang kurang lebih 150 cm dengan diameter 10 cm. budaya rantok ini biasanya dilakukan pada musim panen padi. Setiap petani yang sudah panen biasanya melakukan budaya rantok ini secara bersamaan. Ini akan menjadi event dan atraksi yang sangat menarik jika ditampilkan kepada wisatawan dalam kegiatan wisata pedesaan.

### **Potensi Kuliner**

Kuliner khususnya makanan yang dapat disajikan di Desa Pemepek kurang lebih sama dengan daerah lainnya yaitu menu-menu khas sasak seperti ayam taliwang, plecing kangkung, sate bulayak, olahan ikan dan sebagainya. Tetapi bahan-bahan yang digunakan dapat dipetik langsung dan proses pembuatannya dapat melibatkan wisatawan. Selain makanan khas, terdapat beberapa kuliner olahan hasil alam dan budidaya diantaranya madu lebah trigona dan juga olahan bamboo tabah.

Ditempat ini para wisatawan dapat menyaksikan secara langsung proses pembudidayaan madu trigona ini. Mulai dari cara penangkaran, memelihara, proses pemisahan antara madu yang dihasilkan dari bunga yang satu dengan bunga yang lainnya, karena madu yang dihasilkan tergantung dengan sari bunga yang ada di lingkungan penangkarnya. Hal ini akan menjadi aktivitas menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Madu ini tentu dapat diolah dan dikemas untuk dijadikan sebagai oleh-oleh sehingga nilai jualnya juga akan menjadi lebih tinggi.

Selain madu lebah trigona, olahan rebung bambu tabah juga tidak kalah menarik untuk dijadikan aneka kuliner. Untuk saat ini baru dikemas secara sederhana sebagai komoditas dengan pangsa pasar ada di Bali. Rebung ini dapat diolah menjadi aneka kuliner untuk disajikan kepada wisatawan serta dikemas sebagai oleh-oleh khas Desa Pemepek.

### **Potensi Pengembangan Desa Pemepek Sebagai Kawasan Wisata Pedesaan**

Berdasarkan ragam potensi baik alam maupun budaya yang ada di Desa Pemepek

maka sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pedesaan. Seperti yang diungkapkan Sharpley & Roberts (2004) bahwa pariwisata pedesaan memiliki karakteristik yaitu terletak di daerah pedesaan, kegiatannya didasarkan pada karakter khusus wisata pedesaan, terdapat bangunan dan pemukiman dalam skala kecil, terdapat hubungan dengan penduduk lokal dan keluarga mereka, didasarkan pada ruang lingkup wilayah desa, dan mewakili kompleks dan pola ekonomi, lingkungan dan sejarah pedesaan. Karakteristik tersebut sangat cocok bagi Desa pemepek, yaitu sebagai lingkungan pedesaan, terdapat aktivitas masyarakat lokal dalam skala desa yang dapat diikuti dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, kepariwisataan yang dilakukan di Desa pemepek dapat mengikuti pola kegiatan sehari-hari masyarakat khususnya sebagai petani.

Wisatawan yang mengunjungi Desa Pemepek juga dapat dilibatkan langsung dalam aktivitas masyarakat sehari-hari sehingga dapat membaaur antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Seperti halnya yang disampaikan oleh Aref dan Gill (200) bahwa wisata pedesaan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk melakukan kontak secara personalisasi antara lingkungan fisik dan masyarakat pedesaan dan sejauh mungkin memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan, tradisi dan gaya hidup masyarakat setempat.

Selain itu kegiatan wisata yang dilakukan sebisa mungkin untuk menampilkan kegiatan pedesaan secara natural dengan menampilkan sisi Desa Pemepek yang sesungguhnya. Seperti halnya konsep wisata pedesaan yang berusaha menampilkan fitur-fitur pedesaan, budaya dan tradisi yang ada di desa, aktivitas yang melibatkan petani dan lingkungan pertanian (Reichel dkk, 2000, MacDonald & Jolliffe, 2003, Negrusa dkk, 2007 dan Daugstad, 2007).

Pengembangan potensi Desa Pemepek sebagai kawasan wisata pedesaan akan dapat menjadi alternatif daerah wisata berwawasan lingkungan. Melalui konsep ini akan mampu mendorong pembangunan pariwisata daerah menuju keberlanjutan. Seperti pendapat Eadington dan Smith (1992) tentang pariwisata

alternatif sebagai suatu bentuk pariwisata yang lebih mengutamakan kelestarian alam, sosial dan nilai-nilai yang dianut masyarakat lokal.

Melalui pariwisata alternatif juga memungkinkan masyarakat lokal dan wisatawan menikmati interaksi yang positif dan bermanfaat serta menikmati pengalaman secara bersama-sama. Sehingga pemilihan konsep wisata pedesaan adalah salah satu langkah tepat dalam menerapkan konsep tersebut di Desa Pemepek.

Pengembangan potensi Desa Pemepek sebagai wisata pedesaan berbasis agraris juga sangat tepat dalam mencapai wisata alternatif dan berkelanjutan. Berkelanjutan yang dimaksud adalah dari aspek lingkungan yaitu alamnya tetap terjaga, lahan pertanian tidak dialihfungsikan serta kebersihannya tetap terjaga. Kemudian berkelanjutan dari aspek sosial budaya dengan tetap menjaga kelestarian budaya melalui kegiatan perlindungan untuk kepentingan pariwisata dan berkelanjutan secara ekonomi dengan melibatkan masyarakat dan dampak ekonominya dapat dinikmati masyarakat. Hal ini akan sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Arida (2009) tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Sehingga dengan demikian, pengembangan Desa Pemepek sebagai kawasan wisata pedesaan adalah langkah strategis dan sangat tepat untuk dilakukan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pemepek merupakan salah satu desa yang secara geografis terdiri dari kekayaan alam dan iklim yang sangat sesuai sebagai desa dengan lingkungan agraris. Desa ini juga menyimpan beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan baik berupa potensi alam maupun budaya. Potensi alam yang dimiliki seperti kawasan lahan persawahan dan perkebunan dengan aneka hasil pertaniannya, hutan lindung, sungai dan hutan budidaya bambu tabah. Sedangkan potensi budaya yang dimiliki adalah berupa kegiatan sehari-hari masyarakat desa, peninggalan bangunan tua masjid watu telu, budaya rantok dan panen padi

serta hasil budidaya dan kuliner berupa madu trigona dan juga rebung bambu tabah. Pengembangan yang dilakukan terhadap potensi ini sangat tepat sebagai kawasan wisata pedesaan dimana konsep ini sebagai konsep wisata alternative yang memadukan kegiatan pariwisata dengan aktivitas masyarakat, kegiatan di alam desa dan tentu mengarah pada konsep pariwisata berkelanjutan. Pengembangan wisata pedesaan menjadi salah satu kekuatan Desa Pemepek karena selain dapat mengeksplorasi kekayaan dan potensi desa juga akan membawa potensi ini kearah yang berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu:

1. Pengembangan potensi Desa Pemepek perlu perencanaan yang tepat dan melalui sinergi antar stakeholder yang meliputi dukungan kebijakan dari pemerintah, dukungan kegiatan dari seluruh masyarakat desa dan juga dari industry terutama travel agent agar membantu promosi dan pengenalan daya tarik wisata yang ada kepada wisatawan. Sampai saat ini kerjasama ini belum terbangun sehingga kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata belum membuahkan hasil optimal.
2. Tema sebagai wisata pedesaan perlu diperkuat, tetapi konsep-konsep wisata yang ada didalamnya harus dibangun sesuai dengan potensi yang ada, sehingga dapat menghasilkan produk daya tarik wisata yang betul betul potensial, unik, autentik dan juga terbatas. Dengan demikian daya saingnya dalam industri pariwisata akan lebih kuat.
3. Harus disiapkan jalur wisata alternatif supaya tidak melewati jalan utama yang digunakan juga sebagai jalur perlintasan tambang tanah urug. Hal ini sangat mengganggu kenyamanan wisatawan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Aref, F, Gill, S. S. 2009. Rural Tourism Development Through Rural Cooperatives.
- [2] Nature and Science, Vol. 7, No. 10, 68-73.
- [3] Arida, N.S. 2009. Meretas Jalan Ekowisata Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- [4] Daugstad, K. 2007. Negotiating Landscape in Rural Tourism. *Annals of Tourism Research*. Vol. 35, No. 2, 402-426.
- [5] Holland, J., Burian, M., and Dixey, L. 2003. Tourism in Poor rural Areas: Diversifying the product and expanding the benefits in rural Uganda and the Czech Republic.  
[http://www.propoortourism.org.uk/12\\_rural\\_areas.pdf](http://www.propoortourism.org.uk/12_rural_areas.pdf). Diakses 25 Oktober 2019.
- [6] Lane, B. (2009). Rural Tourism: An Overview, in *The SAGE Handbook of Tourism Studies*. SAGE Publications. 354-370.
- [7] MacDonald, R., Jolliffe, L. 2003. Cultural Rural Tourism Evidence From Canada, *Annals of Tourism Research*, Vol. 30, No. 2, 307-322.
- [9] Negrusa, A. L., Cosma, S. A., Bota, M. 2007. Romanian Rural Tourism Development A Case Study: Rural Tourism in Maramures. *International Journal of Business Research*. Vol. 7, No. 4.
- [10] Reichel, A., Lowengart, O., Milman, A. 2000. Rural tourism in Israel: Service Quality and Orientation. *Tourism Management*, Vol. 21, 451-459.
- [11] Sharpley, R. and Sharpley, J. 1997. *Rural Tourism: An Introduction*. London: International Thomson Business Press.
- [12] Sharpley, R., Roberts, L. 2004. Rural Tourism-10 Years On. *International Journal of Tourism Research*, Vol. 6, 2004, 119-124.
- [13] Smith, Valene L. and Eadington, William R. 1992. *Tourism Alternatives Potentials and Problems in the Development of Tourism*. England: Wiley & Sons Ltd.